

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA CABE MERAH  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:

ZUL KHAMDANI

15/17538/EP-AGB

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN STIPER  
YOGYAKARTA**

**2022**

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Selain itu sangat prospektif dan potensial dalam upaya peningkatan taraf hidup petani. Permintaan pasar terhadap cabai ini cukup tinggi, mulai dari pasar tradisional hingga ke supermarket hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi cabai sebagai penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan.

Aneka makanan di Indonesia mayoritas didalamnya menggunakan cabai salah satu buah yang terbilang populer dan penting. Sejak dahulu, cabai sudah digunakan sebagai salah satu komponen bumbu dalam setiap masakan. Orang-orang zaman dahulu sudah menyadari bahwa cabai dengan berbagai jenisnya dapat dimanfaatkan sebagai penguat rasa masakan. Bahkan, oleh masyarakat Sumatera, khususnya Padang cabai dianggap sebagai sepuluh bahan pokok, dimana banyak masakan yang sangat sulit dipisahkan dari buah ini. (Tosin dan Nurma, 2014).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata tingkat konsumsi cabai merah per kapita mencapai 1.4 kg per tahun dengan kisaran harga cabai Rp 30.000-, sampai Rp 40.000-,. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini dengan jumlah penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa (sensus tahun 2020), berarti Indonesia membutuhkan cabai sebesar ±252 ribu ton per tahun. (Badan Pusat Statistik 2020)

Permintaan pasar (konsumen) terhadap produk cabai dunia cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya rata-rata konsumsi di berbagai negara. Seiring kebutuhan cabai yang terus meningkat, tak dipungkiri harga cabai pun semakin lama semakin naik (Bina Karya Tani, 2009). Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan, tetapi permintaan terhadap cabai merah untuk kebutuhan sehari-hari dapat

berfluktuasi, yang disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasaran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasaran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusinya) cabai merah belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai merah adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik (Anonymous, 2011).

Cabai merupakan salah satu komoditi yang menjadi primadona pasar dan termasuk komoditi strategis di Indonesia. Mengingat kebutuhan cabai di pasaran tidak mengenal pasang surut. Di sisi lain, karakter cabai hanya bisa ditanam dengan lahan yang tidak begitu basah, dan tanaman cabai sangat sensitif dengan musim penghujan. Jadi, cabai merupakan tanaman musiman, akan tumbuh lebat jika ditanam pada musim kemarau, atau musim pancaroba di mana intensitas hujan rendah. Harga cabai merah sering berfluktuasi, bukan karena kekurangan pasokan, namun lebih karena karakteristik dari komoditas tersebut. Cabai merupakan komoditas yang mudah rusak (perishable) dan produksinya sangat bergantung pada musim (Sutrisno, S. 2011).

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di Negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni Cabai besar, Cabai keriting, Cabai rawit dan paprika.

Secara umum Cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, Cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu (Rukmana, 1994).

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran penting yang dibudidayakan secara komersial di negara-negara tropis. Tercatat berbagai spesies cabai yang telah didomestikasi, namun hanya *Capsicum annum* L. dan *C. frutescens* L. yang memiliki potensi ekonomis (Sulandari, 2004). Cabai yang dibudidayakan secara luas di Indonesia juga termasuk kedua spesies ini. Cabai besar dan cabai keriting, misalnya, termasuk spesies *C. annum* sedangkan cabai rawit termasuk *C. frutescens*.

Cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan jadi, sebagai penghasil minyak atsiri dan bahan makanan ramuan obat tradisional. Sebagai bahan obat-obatan, cabai dapat menggantikan fungsi minyak kayu putih untuk memberikan rasa hangat, dan dapat juga menyembuhkan radang pada tenggorokan akibat udara dingin. Tanaman cabai juga tergolong ke dalam jenis tanaman obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit sesak napas pegal-pegal, penyakit kulit (gatal-gatal), dan lain sebagainya. Cabai merah banyak juga dimanfaatkan untuk industri ternak, dapat merangsang dan meningkatkan produktivitas ternak, misalnya pada ayam petelur.

Pada umumnya cabai diperdagangkan dan dikonsumsi dalam bentuk cabai kering dan cabai basah. Sebagai komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, cabai mempunyai pasaran, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura dan komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, cabai merupakan salah satu komoditi tanaman sayuran buah semusim yang berbentuk perdu. Cabai tergolong sayuran buah multi guna dan multi fungsi yang dapat

dibudidayakan di lahan dataran rendah ataupun di lahan dataran tinggi (Bina Karya Tani, 2009).

Walaupun demikian, pada saat-saat tertentu harga cabai dapat melonjak naik sehingga memberikan nilai tambah bagi petani. Lonjakan harga cabai ini antara lain disebabkan oleh gangguan musim dan hari raya tertentu. Kenaikan harga tersebut dapat berlipat ganda kalau saat gangguan musim terjadi bersamaan atau berdekatan dengan perayaan hari raya (Setiadi, 2004).

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive atau sengaja, mengenai metode purposive area ini menurut Suharsimi Arikunto (2002) adalah tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Daerah penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut Beberapa Produksi Cabai Merah Besar , menurut provinsi di Indonesia tahun 2020:

**Tabel I.1 Produksi Cabai Merah Menurut Beberapa Provinsi di Indonesia**

NO	Provinsi	Produksi (Kuintal)
1	Di Yogyakarta	445.346
2	Jawa Barat	2.636.428
3	Jawa Tengah	1.661.417
4	Jawa Timur	991.099

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2020

Berikut ini adalah harga cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diambil selama periode 2009 hingga 2020 dalam jangka perbulan :

**Tabel I. 2 Harga Cabai Merah Tingkat Konsumen di DIY Tiga Tahun terakhir**

	2018	2019	2020
January	18718	25950	57300
February	18371	25966	60400
Maret	17761	23341	38050
April	16699	20282	20650
Mei	20231	17174	16500
Juni	21018	16387	16050
Juli	22293	18975	17800
Agustus	27142	18029	17750
September	25509	18701	19700
Oktober	24401	19775	32100
November	22045	20564	32800
December	23682	23421	52900
Jumlah	21489,2792	20713,7817	31833,3333

(Badan Pusat Statistik DIY 2020) Harga Cabai Merah di DIY (Rp/Kg)

Cabai termasuk di dalamnya cabai merah yang dikonsumsi oleh masyarakat hampir seluruhnya berasal dari produksi dalam negeri. Untuk cabai merah, hingga saat ini terdapat 29 propinsi yang merupakan daerah penghasil cabai merah dengan tingkat produksi yang beragam 10 - 172 ton per tahun. Propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara merupakan kontributor utama produksi cabai merah nasional dengan rata-rata pangsa terhadap produksi nasional masing-masing sebesar 26%, 15%, 14%, dan 13%. Secara lebih terinci, kabupaten/kota penghasil cabai merah terbesar di wilayah Jawa adalah Bandung, Garut, Cianjur, Magelang, Temanggung, Brebes, Malang, Banyuwangi dan Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Faktor yang mempengaruhi penawaran cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor Penawaran Cabai Merah (*Capsicum annum.L*), penawaran periode sebelumnya, harga cabai merah tingkat produsen dan rata-rata jumlah curah hujan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempengaruhi harga Cabai Merah (*Capsicum annum.L*) di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta , harga periode sebelumnya, permintaan, penawaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, dan sebagai sarana berlatih untuk memecahkan masalah yang timbul dalam bidang sosial dan pertanian.

2. Bagi masyarakat atau petani

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan dan dapat digunakan sebagai suatu pedoman dan memberikan sumbangai pemikiran atau referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.